

Volume 5 Nomor 1 Edisi Juni 2017

ISSN 2354-7200

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

<i>Sirok Bastra</i> Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan	Volume 5	Nomor 1	Hlm. 1—96	Pangkalpinang, Juni 2017	ISSN 2354-7200
------------------------------------------------------------	----------	---------	--------------	-----------------------------	-------------------

KANTOR BAHASA KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

Sirok Bastra

JURNAL ILMIAH KEBAHASAAN DAN KESASTRAAN

Jurnal ini merupakan wadah informasi kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya yang memuat hasil penelitian, studi kepustakaan, dan tulisan ilmiah bidang kebahasaan dan kesastraan serta pengajarannya. *Sirok Bastra* terbit dua kali setahun, yakni Juni dan Desember, serta terbit sejak Juni 2013.

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Drs. Hidayatul Astar, M.Hum.

Mitra Bestari

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)
Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum. (Bidang Bahasa dan Pengajarannya)
Dr. Pujiharto, M.Hum. (Bidang Sastra dan Pengajarannya)

Pemimpin Redaksi

Rahmat Muhidin, S.S.

Penyunting

Dr. Asyraf Suryadin, M.Pd.
Prima Hariyanto, S.Hum.
Sarman, S.Pd.

Perancang Sampul

Feri Pristiawan, S.S.

Pengatak

Dewi Septi Kurniawati, S.Kom.

Kesekretariatan

Ria Anggraini, S.E.
Juliati, S.E.

Alamat Redaksi dan Penerbit

Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Jalan Letkol Saleh Ode No. 412, Kota Pangkalpinang, Prov. Kepulauan Bangka Belitung
Telepon (0717)438455, Faksimile (0717)9103317
Pos-el: sirokbastra@gmail.com, sirokbastra@kemdikbud.go.id

Pemuatan suatu tulisan dalam jurnal ini tidak berarti redaksi menyetujui isi tulisan tersebut. Isi tulisan menjadi tanggung jawab penulis. Tulisan telah ditinjau dan diulas oleh mitra bestari. Setiap karangan dalam jurnal ini dapat diperbanyak setelah mendapat izin tertulis dari penulis, redaksi, dan penerbit.

PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Pemilik dan Pencipta semesta ini yang memiliki kuasa atas diri-Nya sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Volume 5 Nomor 1 Jurnal *Sirok Bastra* Tahun 2017 dapat terbit tepat pada waktunya. Pada edisi ini, dimuat sepuluh tulisan, yakni enam tulisan kebahasaan dan empat tulisan kesastraan.

Dalam penelitiannya, **Aprivianti Sugiyo** menganalisis wacana pidato Presiden Jokowi dalam Konferensi Tingkat Tinggi Perubahan Iklim (COP21) yang diadakan di Paris, Prancis, pada 30 November 2015 berdasarkan proposisi makro yang dihasilkan melalui hubungan antarproposisi dan menjelaskan ideologi yang berkaitan dengan faktor identitas sosial Indonesia berdasarkan analisis gugus proposisi dengan menggunakan teori Fairclough. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan analisis data, ditemukan delapan proposisi makro yang dihasilkan melalui hubungan antarproposisi. Dari proposisi makro tersebut terlihat sikap Indonesia terhadap isu lingkungan dan beberapa ideologi yang berkaitan dengan faktor identitas sosial dari Indonesia.

Dalam makalahnya, **A. Danang Satria Nugraha** mendeskripsikan struktur tema-remata dalam teks abstrak berbahasa Indonesia (BI). Penelitian ini menggunakan metode simak/dokumentasi pada pengumpulan data dan metode agih/distribusional pada penganalisisan data. Data berwujud kalimat-kalimat deklaratif. Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur tema-remata dalam teks abstrak berbahasa Indonesia terdiri atas empat klasifikasi struktur, yaitu (a) tema tunggal (TT), (b) tema ganda (TG), (c) remata tidak berekor (RTB), dan (d) remata berekor (RB). Struktur tema tunggal diwujudkan dalam frasa dan klausa. Sementara itu, baik struktur tema ganda, remata tidak berekor, maupun remata berekor diwujudkan sesuai pola frasa dan pola kombinasi frasa-klausa.

Dalam kajiannya, **Ayesa** menganalisis penggunaan radikal oleh penutur jati bahasa Indonesia yang berbicara bahasa Mandarin dalam memaknai *hanzi*. Prosedur penelitian kuantitatif dilakukan untuk melihat signifikansi penggunaan radikal dalam memaknai *hanzi*. Terdapat 49 penutur jati bahasa Indonesia yang juga mampu berbahasa Mandarin yang dijadikan responden dalam penelitian ini. Masing-masing responden diminta menebak arti enam *hanzi* yang mengandung radikal yang sering dijumpai, yaitu 扌 '*tangan*'. Hasil dari pemaknaan keenam *hanzi* tersebut dikaitkan dengan beberapa variabel, di antaranya latar belakang pekerjaan, pertimbangan responden dalam menggunakan radikal, kualitas durasi pemakaian, dan pertimbangan responden dalam menggunakan guratan lain dalam suatu karakter. Melalui analisis statistik, ditemukan bahwa semakin setuju pada penggunaan radikal dalam pemaknaan karakter Han, nilai yang diperoleh atau karakter yang bisa dimaknai semakin banyak.

Dalam kajiannya, **Rahmat Muhidin** mendeskripsikan prefiks {N-} dalam bahasa Jawa dialek Banyumas yang dituturkan oleh masyarakat di Kabupaten Cilacap. Subjek penelitian ini adalah penutur bahasa Jawa dialek Banyumas yang berdomisili di Pangkalpinang. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, sedangkan analisis data dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif. Fungsi prefiks {N-} adalah membentuk kata kerja. Makna prefiks {N-} adalah 'melakukan', 'bekerja dengan alat', 'membuat barang', 'bekerja dengan bahan', 'memakan', 'meminum atau mengisap', 'menuju ke arah', 'mengeluarkan', 'menjadi', dan 'memperingati'. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prefiks {N-} dalam bahasa Jawa dialek Banyumas memiliki beberapa variasi prefiks, yakni (1) prefiks {N-}, (2) prefiks {NY-}, (3) prefiks {NG-}, dan (4) prefiks {M-}.

Dalam kajiannya, **Satwiko Budiono** melihat strategi dan kesahihan permintaan maaf Zaskia Gotik dalam kasus tuduhan kasus pelecehan lambang negara. Berdasarkan penelitian ini, permintaan maaf dari Zaskia Gotik bisa dibuktikan apakah benar-benar tulus atau hanya formalitas belaka. Pembuktian ini dilihat menggunakan kriteria strategi dan kesahihan tindak tutur dari Searle (1980), Austin (1962), dan Leech (1983). Hasilnya, permintaan maaf Zaskia Gotik terbukti mematuhi kriteria strategi dan kesahihan sehingga permintaan maafnya tergolong serius dan tidak dibuat-buat.

Dalam tulisannya, **Rissari Yayuk** mendeskripsikan wujud pelanggaran maksim kebijaksanaan dalam tuturan *manyaru* bahasa Banjar dan pelaksanaan maksim kebijaksanaan dalam tuturan *manyaru*. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data berasal dari Desa Sungai Kacang, Kabupaten Martapura. Pencarian data dilakukan pada bulan Januari—Maret 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelanggaran maksim kebijaksanaan meliputi penggunaan kalimat perintah secara langsung, penggunaan kata sapaan yang kurang tepat, dan intonasi serta mimik wajah yang tidak ramah. Pelaksanaan maksim kebijaksanaan adalah penggunaan kalimat perintah secara tidak langsung, menggunakan kata sapaan yang tepat, dan penggunaan intonasi suara yang lembut disertai senyum yang ramah.

Dalam penelitiannya, **Sarman** mendeskripsikan struktur aktan dan model fungsional dalam cerita *Batu Karang Seribu*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alur dalam cerita tersebut sesuai dengan teori Greimas (analisis fungsional). Semua tahap terpenuhi dengan cermat. Artinya semua tokoh sepenuhnya berperan dalam analisis struktural. Dengan demikian, cerita *Batu Karang Seribu* memenuhi struktur aktan dan model fungsional A.J. Greimas.

Dalam kajiannya, **Nur Seha** membahas salah satu sastra anak Banten dalam antologi cerita anak yang berjudul *Dari Gatrik Hingga Perjalanan*. Dari hasil pembahasan, tema yang terungkap adalah persahabatan, semangat belajar, kasih sayang orang tua atau keluarga terdekat (kakek), dan permainan. Amanat yang terkandung adalah tolong-menolong, pentingnya membagi waktu, menyayangi sesama makhluk, rajin belajar, dan berani menghadapi tantangan. Membaca sastra anak dalam antologi ini memberi peluang bagi penyediaan bahan pengayaan untuk pengajaran sastra anak di sekolah tingkat dasar.

Dalam kajiannya, **Dwi Oktarina** mengkaji karakter tokoh dalam cerpen “Barbie” karya Clara Ng. Selain karakter, dibahas pula bentuk-bentuk ketidakadilan gender. Barbie adalah tokoh utama dalam cerpen ini yang merepresentasikan sosok wanita yang diidamkan oleh banyak pria. Ia cantik, memesona, dan mampu membuat perempuan lainnya merasa iri atas keelokan tubuh yang dimilikinya. Meskipun kelihatan cantik dan lembut, sesungguhnya ia memegang kendali penuh atas dirinya dan tidak ingin tunduk kepada kemauan laki-laki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapati hasil bahwa meskipun perempuan sudah melakukan perlawanan, tetap saja kekuatan laki-laki akan lebih mendominasi.

Dalam tulisannya, **Agus Yulianto** mengkaji seni tutur masyarakat Banjar yang hampir punah, yakni *balamut* untuk mengetahui aspek ritual serta penyebab tradisi lisan tersebut terancam punah. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa unsur ritual dalam lamut terbagi menjadi dua, yaitu secara verbal dan nonverbal dan hal yang menyebabkan tradisi lisan *balamut* terancam punah adalah faktor internal dan eksternal dari kesenian *balamut* itu sendiri.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang telah bersedia menerbitkan karya mereka pada edisi ini. Para penulis merupakan peneliti, pakar, dosen, dan mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi dan instansi. Terima kasih juga kami sampaikan kepada para mitra bestari kami yang telah memberi ulasan terhadap tulisan-tulisan yang masuk ke redaksi.

Demi memenuhi keberagaman isi dan penulis, *Sirok Bastra* membuka kesempatan bagi para peneliti dan penulis menyampaikan hasil penelitian dan pemikiran mutakhir dalam bidang kebahasaan, kesastraan, dan pengajarannya.

Pangkalpinang, Juni 2017

Tim Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI

Redaksi *Sirok Bastra* mengucapkan terima kasih kepada para mitra bestari yang telah meninjau, menimbang, dan mengulas makalah-makalah yang diterbitkan dalam *Sirok Bastra* Volume 5 Nomor 1, edisi Juni 2017, yakni

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Negeri Semarang
Semarang, Jawa Tengah

Prof. Amrin Saragih, Ph.D., M.A.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Negeri Medan
Medan, Sumatra Utara

Dr. Felicia Nuradi Utorodewo, M.Hum.

Bidang Bahasa dan Pengajarannya
Universitas Indonesia
Depok, Jawa Barat

Dr. Pujiharto, M.Hum.

Bidang Sastra dan Pengajarannya
Universitas Gadjah Mada
Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

DAFTAR ISI

PENGANTAR	i
UCAPAN TERIMA KASIH UNTUK MITRA BESTARI	iii
DAFTAR ISI	iv
KUMPULAN ABSTRAK	vi
<i>ABSTRACT COLLECTIONS</i>	xi
ANALISIS WACANA KRITIS PIDATO PRESIDEN JOKOWI TENTANG PERUBAHAN IKLIM DI COP 21 PRANCIS PADA 30 NOVEMBER 2015: SEBUAH TINJAUAN IDEOLOGI (Critical Crisis Analysis of President Jokowi on Climate Change in Cop 21 France on 30 November 2015: an Ideology Review)	
Aprivianti Sugiyo	1—14
STRUKTUR TEMA-REMA DALAM TEKS ABSTRAK BERBAHASA INDONESIA (The Theme-Rheme Structure in the Abstract Written in Bahasa Indonesia)	
A. Danang Satria Nugraha	15—28
PENGGUNAAN RADIKAL DALAM PEMAKNAAN KARAKTER HAN: PENDEKATAN STATISTIK LINGUISTIK (The Radical Use in Defining Hans's Character: Statistical Linguistic Approach)	
Ayesa	29—37
PREFIKS {N-} DALAM BAHASA JAWA DIALEK BANYUMAS (Prefix {N-} Javanese Language in The Banyumas Dialect)	
Rahmat Muhidin	39—48
STRATEGI DAN KESAHIHAN TINDAK TUTUR MEMINTA MAAF PENYANYI DANGDUT ZAKIA GOTIK DALAM KASUS PELECEHAN LAMBANG NEGARA (Strategy and Validity of Apologize Speech Dangdut Singer Zaskia Gotik in Case of State Symbol Abuse)	
Satwiko Budiono	49—55
REALISASI PELANGGARAN MAKSIM KEBIJAKSANAAN DALAM TUTURAN <i>MANYARU</i> BAHASA BANJAR (Realization of Policy Maksim with Banjar Language Manyaru)	
Rissari Yayuk	57—64
ANALISIS STRUKTUR AKTAN DAN FUNGSIONAL DONGENG BATU KARANG SERIBU (Analysis of Aktan and Functional Structure of Batu Karang Seribu Tale)	
Sarman	65—71

MEMBACA SASTRA ANAK BANTEN DALAM ANTOLOGI <i>DARI GATRIK HINGGA PERJALANAN</i> (Reading Bantenese Children Literature in The Antology of <i>Dari Gatrik Hingga Perjalanan</i>) Nur Seha	73—80
BENTUK-BENTUK KETIDAKADILAN GENDER DALAM CERPEN <i>BARBIE</i> KARYA CLARA NG (Forms of Gender Inequality in “Barbie” by Clara Ng) Dwi Oktarina	81—87
ASPEK RITUAL DALAM TRADISI LISAN <i>BALAMUT</i> DI KALIMANTAN SELATAN (Ritual Aspects in Oral Tradition Balamut in Kalimantan Selatan) Agus Yulianto	89—96

ANALISIS STRUKUR AKTAN DAN FUNGSIONAL DONGENG BATU KARANG SERIBU

Analysis of Aktan and Functional Structure of Batu Karang Seribu Tale

Sarman

Kantor Bahasa Kepulauan Bangka Belitung
Jalan Letkol Saleh Ode No. 412, Bukitmerapin, Pangkalpinang
pos-el: salman.balam@gmail.com

(diterima 10 Februari 2017, disetujui 14 Maret 2017, revisi terakhir 3 Mei 2017)

Abstrak

Pulau Bangka memiliki kekayaan budaya yang masih dipertahankan oleh pemiliknya. Kekayaan tradisi lisan sebagai salah satu produk budaya setempat lambat laun akan mengalami kepunahan jika tidak lagi mendapatkan tempat di hati masyarakat sebagai pemilik kekayaan tersebut. Salah satu tradisi lisan yang perlu mendapatkan perhatian adalah cerita rakyat. Salah satu cerita yang terdapat di Kabupaten Bangka Barat adalah dongeng Batu Karang Seribu. Cerita ini dikaji berdasarkan teori struktural yang dikemukakan oleh A.J Greimas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji, memahami, dan mendeskripsikan struktur aktan dan model fungsional dalam cerita tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa alur dalam cerita *Batu Karang Seribu* sesuai dengan yang dinyatakan dalam teori Greimas (analisis fungsional). Semua tahap terpenuhi dengan cermat, artinya semua tokoh sepenuhnya berperan dalam analisis struktural. Dengan demikian, cerita Batu Karang Seribu memenuhi struktur aktan dan model fungsional A.J Greimas.

Kata kunci: tradisi lisan, struktur aktan, model fungsional, Batu Karang Seribu

Abstract

Bangka Island has a wealth of culture that is still maintained by the owner. The richness of oral tradition as one of the local cultural products will gradually become extinct if it no longer has a place in the hearts of the community as the owner of the wealth. One of the oral traditions that need attention is the folktale. One of the stories contained in West Bangka Regency is the story of Batu Karang Seribu. This story is examined based on structural theory proposed by A.J Greimas. This study aims to examine, understand, and describe the structure of actants and functional models in the story. The method used is descriptive method. The results of this study show that the flow in the story of Batu Karang Seribu in accordance with that stated in the theory Greimas (functional analysis). All stages are met carefully, meaning that all the characters are fully instrumental in structural analysis. Thus, the Thousand Rock story meets the structure of actant and functional model A. J Greimas.

Keywords: oral tradition, aktan structure, functional model, Batu Karang Seribu

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tradisi lisan adalah berbagai pengetahuan dan adat kebiasaan yang secara turun temurun disampaikan secara lisan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pesan atau kesaksian itu disampaikan melalui ucapan, pidato, nyanyian yang dapat berbentuk pantun, cerita rakyat, nasihat, balada, teka-teki rakyat, peribahasa rakyat (ungkapan tradisional), dan nyanyian rakyat. Melalui tradisi lisan inilah memungkinkan suatu masyarakat dapat menyampaikan sejarah lisan, sastra lisan, hukum lisan, dan pengetahuan lainnya ke

generasi penerusnya tanpa melibatkan bahasa tulisan. (Faradika, 2015:150).

Namun demikian, tradisi lisan tidak hanya mengandung cerita rakyat, mitos, dan legenda, tetapi menyimpan sistem kognitif adat lengkap seperti sejarah, praktik hukum, hukum adat, dan pengobatan. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Roger Told (dalam Pudentia, 2008:2) *oral traditional do not only contain folktales, myth and legends, but store complete indigenous cognate system. To name a few: histories, legal practices, adat law, and medication.*

Cerita prosa rakyat merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang termasuk dalam tradisi lisan verbal (*verbal folklore*) yaitu tradisi lisan yang murni berbentuk lisan. Cerita rakyat merupakan cerminan kebudayaan masyarakatnya. Masyarakat saling menasihati dan membimbing tanpa menyinggung perasaan orang yang dinasihati. Selain itu, cerita juga memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat di masa lalu.

Menurut Nurgiyantoro (dalam Hariyanto, 2013:396) cerita atau tradisi bercerita sudah dikenal sejak manusia ada di dunia ini, jauh sebelum mereka mengenal tulisan. Cerita merupakan salah satu sarana penting untuk mempertahankan eksistensi diri. Selain itu, cerita juga sebagai sarana penting untuk memahami dunia kepada orang lain, menyimpan, mewariskan gagasan dan nilai-nilai tersebut kepada generasi selanjutnya.

Bentuk-bentuk tradisi lisan ini tidak hanya dipergunakan untuk mengisahkan sebuah cerita, melainkan juga untuk mewariskan berbagai tradisi dan nilai-nilai serta keperluan-keperluan lain yang mencakup hampir seluruh aspek kehidupan. Oleh karena itu, cerita rakyat perlu mendapatkan perhatian karena akan mengalami kepunahan jika tidak segera dilestarikan.

Cerita *Batu Karang Seribu* yang dimiliki Suku Jerieng, kecamatan Simpang Teritip, Bangka Barat ini bercerita tentang kisah cinta Bujang Semayong dan Dewi Urai Emas yang berakhir duka. Mereka terpaksa dipisahkan oleh maut akibat perbuatan kakak sulung Dewi Urai Emas yang iri dan tergila-gila pada Bujang Semayong.

Mengingat pentingnya tradisi lisan dengan segala nilai yang dikandungnya, terutama bagi masyarakat pendukungnya, dan keberadaannya yang dapat dikatakan hampir punah ini, peneliti berupaya mengenalkan dan menjadikan cerita *Batu Karang Seribu* sebagai objek penelitian yang diimplementasikan melalui kajian struktur naratif yang dikembangkan oleh A.J. Greimas.

Sejalan dengan yang digambarkan oleh Pudentia dalam *melayuonline.htm*, tradisi lisan bukan hanya sekedar kekayaan budaya semata melainkan juga identitas yang mempunyai nilai yang sulit ditakar apabila dikomparasikan dengan pemahaman masa kini. Alasan lain sehingga cerita *Batu Karang Sribu*

dipilih sebagai data penelitian adalah cerita tersebut belum pernah dikaji dan menurut peneliti cerita tersebut memiliki struktur yang kompleks yang unsur-unsurnya sangat fungsional.

Hal tersebut menjadi pertimbangan bahwa pemahaman tentang tradisi lisan tidak hanya berkisar tentang pemberian suatu ruang agar tradisi tersebut bisa digelar, tetapi secara tekstual maupun kontekstual, tradisi lisan tersebut juga harus dipahami.

1.2 Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, masalah yang diangkat dalam kajian ini adalah bagaimanakah struktur aktan dan fungsional dongeng “Batu Karang Seribu” berdasarkan teori Greimas?

1.3 Tujuan

Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur aktan fungsional dalam dongeng “Batu Karang Seribu” berdasarkan teori A.J Greimas.

1.4 Manfaat

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dikemukakan di atas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai penerapan sebuah teori yang dikemukakan oleh seorang ahli dalam cerita rakyat, sebagai upaya pelestarian kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional, dan untuk menambah perbendaharaan penelitian sastra, khususnya mengenai struktur aktan dan model fungsional. Secara praktis penelitian ini dapat menjadi sumbangan bagi dunia pendidikan. Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai bahan ajar sastra Indonesia maupun muatan lokal di sekolah.

1.5 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengetahui struktur aktan dan model fungsional dalam cerita *Batu Karang Seribu* berdasarkan teori Greimas. Metode kualitatif adalah metode yang memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2006:46). Deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan

menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan struktur aktan dan model fungsional dalam cerita *Batu Karang Seribu*.

2. KERANGKA TEORI

Cerita rakyat adalah kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat. Cerita rakyat memiliki peranan penting dalam kehidupan di masa lalu.

Menurut Nurgiyantoro (2005:396), cerita atau tradisi bercerita sudah dikenal sejak manusia ada di muka bumi ini, jauh sebelum mereka mengenal tulisan. Cerita merupakan salah satu sarana penting untuk mempertahankan eksistensi diri. Cerita dipergunakan untuk memahami dunia dan mengekspresikan gagasan, ide-ide, dan nilai-nilai. Selain itu, cerita juga sebagai saran penting untuk memberikan pemahaman tentang dunia kepada orang lain, menyimpan, mewariskan gagasan dan nilai-nilai tersebut kepada generasi selanjutnya.

Karmini (2011:97) menyatakan bahwa cerita rakyat adalah suatu cerita yang pada dasarnya disampaikan secara lisan, merupakan kekayaan bersama yang lahir atas dorongan untuk berkomunikasi sesamanya. Tokoh-tokoh cerita atau peristiwa-peristiwa yang diungkapkan dianggap pernah terjadi di masa lalu atau merupakan kreasi atau rekaman semata yang terdorong oleh keinginan untuk menyampaikan pesan atau amanat tertentu. Dalam sastra rakyat atau sastra lisan ini terungkap kreativitas berbahasa untuk mewujudkan nilai-nilai dalam masyarakat.

Salah satu sifat cerita rakyat yang utama terletak pada cara penyampaian. Lazimnya cerita rakyat disampaikan melalui tuturan. Ia dituturkan secara individu kepada individu lain atau sekelompok individu dan sering kali mengalami perubahan. Cerita rakyat merupakan sesuatu yang dinamik, di mana ia akan mengalami perubahan seperti penambahan atau pengurangan menurut peredaran waktu. Oleh karena itu kita menjumpai berbagai variasi cerita rakyat di tempat yang berbeda.

Cerita rakyat merupakan milik bersama, tidak ada hak cipta yang melekat padanya. Tidak seorang pun yang mengaku sebagai pengarang cerita rakyat tertentu sehingga ia bersifat anonim.

2.1 Teori Struktur A.J Greimas

Greimas adalah salah seorang peneliti Prancis penganut teori Struktural (Teeuw,1984:239 dalam Suwondo, 2011:76). Greimas mengembangkan teorinya berdasarkan analogi-analogi struktural dalam leinguistik yang berasal dari Saussure. Dengan mencari analogi struktural dalam linguistik itulah Greimas menerapkan teroinya dalam dongeng dan cerita rakyat.

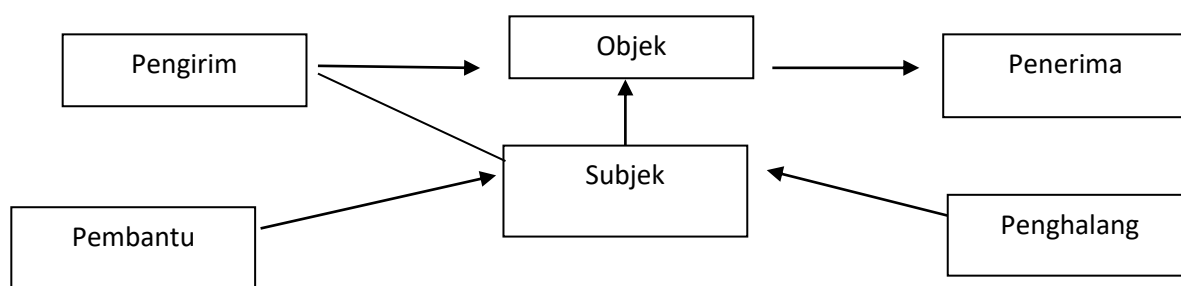
Menurut Eriyanto (2013:95—96), Greimas menganalogikan narasi sebagai suatu struktur makna (*semantic structure*), mirip sebuah kalimat yang terdiri atas rangkaian kata-kata, setiap kata dalam kalimat menempati posisi dan fungsinya masing-masing. Sebuah narasi dikarakterisasi oleh enam peran, yang disebut oleh Greimas sebagai aktan (*actant*).

Teori Greimas terhadap naratif terdiri atas teori aktan dan teori fungsional. Model aktan merupakan satu bentuk penyederhanaan dari struktur sintaksis. Aktan ditentukan oleh hubungan dan fungsi yang diperankan oleh tokoh cerita dalam membangun konfigurasi struktur naratif cerita. Sebagai satu bentuk fungsi dari sintaksis, aktan sendiri memiliki fungsi seperti kalimat dalam dasar cerita. Dalam struktur aktan, terdapat beberapa unsur yang membangun atau berhubungan dengannya, yakni subjek sebagai pelaku, objek, pengirim, penerima, penentang atau oposisi, dan pembantu.

Greimas (dalam Susanto, 202:127) menggambarkan aktan dan tokoh tidaklah sama. Aktan itu adalah pelaku dari suatu tindakan. Aktan sendiri hanya menjadi salah satu unsur atau bagian dari sintaksis naratif dalam sebuah cerita. Tokoh sendiri pada hakikatnya dapat memegang beberapa peranan dari aktan dalam suatu sintaksis naratif. Satu peran aktan itu juga dapat diisi atau dilakukan oleh beberapa tokoh sekaligus. Karena aktan sebagai penggerak satu tindakan, aktan ini juga bisa berwujud bukan tokoh, melainkan satu konsep yang abstrak, tokoh yang tidak bernyawa, senjata pusaka dan sejenis yang terdapat dalam sebuah cerita naratif.

Tokoh dapat memiliki peran yang bermacam-macam, misalnya dia juga dapat menjadi subjek dari suatu aktan atau objek dari aktan. Subjek dalam pengertian ini dapat menduduki peran utama sebuah cerita, tokoh utama yang mengarahkan jalannya sebuah cerita.

Objek adalah tujuan utama yang ingin dicapai oleh subjek. Objek bisa berupa orang tetapi bisa juga sebuah keadaan atau kondisi yang dicita-citakan. Pengirim (*sender*), karakter ini merupakan penentu arah, penggerak cerita, dan memberikan aturan dan nilai-nilai dalam narasi. Pengirim umumnya tidak bertindak secara langsung, ia hanya memberikan perintah atau aturan-aturan kepada tokoh dalam narasi.



Zaimar (1992:19) dalam Suwondo (2001:79) menjelaskan bahwa selain menunjukkan bagan aktan, Greimas juga mengemukakan model cerita yang tetap sebagai alur. Model ini dibangun oleh berbagai tindakan yang disebut fungsi. Model yang kemudian disebut sebagai model fungsional itu, menurutnya memiliki cara kerja yang tetap karena memang sebuah cerita selalu bergerak dari situasi awal ke situasi akhir. Operasi fungsionalnya dibagi menjadi tiga tahap, yakni situasi awal: cerita diawali dengan munculnya pernyataan adanya keinginan untuk mendapatkan sesuatu. Di sini ada panggilan, perintah, atau persetujuan. Transformasi terdiri atas (1) tahap kecakapan, yakni adanya keberangkatan subjek atau pahlawan, munculnya penentang dan penolong, dan jika pahlawan tidak mampu mengatasi tantangannya akan didiskualifikasi sebagai pahlawan, (2) tahap utama, yaitu adanya pergeseran ruang dan waktu, dalam arti pahlawan telah berhasil mengatasi tantangan dan mengadakan perjalanan kembali, (3) tahap kegemilangan, yaitu kedatangan pahlawan, eksistensinya pahlawan asli, hukuman bagi pahlawan palsu dan jasa bagi pahlawan asli.

Situasi akhir, objek telah diperoleh dan diterima oleh penerima, keseimbangan telah terjadi, berakhirnya suatu keinginan terhadap sesuatu, dan

Penerima (*receiver*), karakter ini berperan sebagai pembawa nilai dari pengirim (*sender*). Fungsi ini mengacu kepada objek tempat di mana pengirim menempatkan nilai atau aturan dalam cerita. Pendukung (*adjuvant*), karakter ini berfungsi sebagai pendukung subjek dalam usahanya mencapai objek. Penghalang (*traitor*), karakter ini berfungsi sebaliknya dengan pendukung, yakni karakter ini menghambat subjek dalam mencapai tujuannya. Jika disusun ke dalam sebuah bagan, keenam aktan itu tampak seperti berikut.

berakhirlah sudah cerita itu. Model aktan dan model fungsional memiliki hubungan kualitas karena hubungan antaraktan itu ditentukan oleh fungsi-fungsinya dalam membangun struktur tertentu dalam cerita.

3. PEMBAHASAN

3.1 Sinopsis Cerita *Batu Karang Seribu*

Cerita *Batu Karang Seribu* (selanjutnya disingkat BKS) mengisahkan tentang asal mula terbentuknya sebuah pulau yang disebut Batu Karang Seribu. Sebelum terbentuknya pulau tersebut, seorang Raja bernama Raja Girang mempunyai seorang putra yang sangat tampan bernama Bujang Semayong. Berkat anugerah yang dimilikinya, Bujang Semayong menjadi idola para gadis. Mereka berharap untuk bisa dipersunting menjadi istri Bujang Semayong.

Bujang Semayong menjatuhkan pilihan hatinya kepada Dewi Urai Emas, putri bungsu seorang saudagar kaya dari Desa Kundi. Mengetahui anaknya telah jatuh hati pada Dewi Urai Emas, Raja Girang segera mengutus hulubalangnya untuk meminang gadis tersebut. Gayung pun bersambut, lamaran Bujang Semayong diterima dengan senang hati oleh Dewi Urai Emas. Pesta pernikahan pun dilangsungkan dengan sangat meriah selama tujuh hari tujuh malam.

Dewi Urai Emas mengandung anak hasil pernikahannya dengan Bujang Semayong. Saat usia kandungannya berusia tiga bulan, Dewi Urai Emas harus ditinggal pergi oleh Bujang Semayong. Bujang Semayong pergi berlayar ke negeri seberang untuk memenuhi nazarinya, yaitu mencari songket yang berbenang emas. Hingga anaknya lahir, Bujang Semayong belum juga kembali ke tanah kelahirannya.

Tak lama sejak kelahiran putranya, terdengar kabar bahwa Bujang Semayong akan segera tiba. Menjelang kedatangannya, rakyat menyiapkan penyambutan yang meriah. Demikian halnya dengan Dewi Urai Emas. Ia sangat bahagia mendapatkan kabar kedatangan suaminya. Namun tanpa sepengetahuan Dewi Urai Emas, kakak sulungnya mempunyai niat jahat untuk menyingkirkannya. Ia sangat tergilagila pada Bujang Semayong. Oleh sebab itu ia menyusun rencana untuk membunuh Dewi Urai Emas. Melalui rencana yang sudah dipersiapkan secara matang, Dewi Urai Emas berhasil

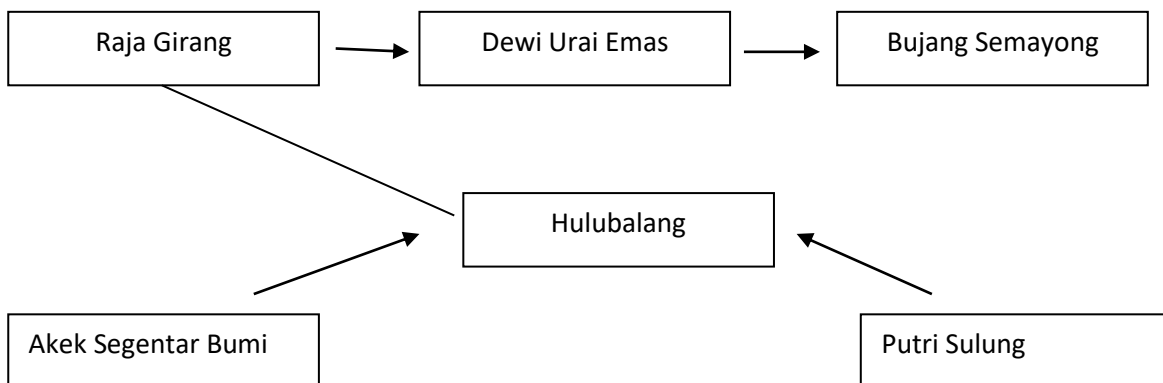
dibunuh oleh kakak sulungnya dengan cara ditimpa sebuah batu yang sangat besar.

Ketika Bujang Semayong tiba, kakak sulung Dewi Urai Emas bergegas menghampirinya seraya menangis sejadi-jadinya. Ia mengabarkan bahwa Dewi Urai Emas telah meninggal. Mengetahui kematian istrinya, Bujang Semayong segera kembali ke kapalnya. Kemudian ia mengetahui penyebab kematian istrinya dari seekor burung murai.

Hati Bujang Semayong sangat sedih. Kemudian ia bergegas pergi meninggalkan pulau tersebut dengan kapalnya. Ketika di perjalanan ia berpapasan dengan Si Pahit Lidah. Karena tidak menghiraukan sapaan Si Pahit Lidah, akhirnya Bujang Semayong beserta seluruh isi kapal berubah menjadi batu karang.

3.2 Analisis Struktur Aktan

Analisis struktur aktan dan fungsional ditekankan pada tokoh dan fungsinya karena pada hakikatnya hanya tokohlah yang menjiwai cerita dan mampu membangun hubungan antar unsur dalam keseluruhan struktur.



3.2.1 Situasi Awal

Sesuai dengan skema aktansial, cerita diawali dengan Raja Girang yang mempunyai anak yang sangat tampan bernama Bujang Semayong. Karena ketampanan dan kehalusan budi pekertinya banyak gadis yang berlomba-lomba untuk dapat dilamar oleh Bujang Semayong. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Ada seorang raja bernama Raja Girang. Orangnya berperawakan besar tinggi, raut wajahnya selalu ceria maka beliau digelar Raja Girang dan sang raja mempunyai seorang putra yang sangat tampan bernama “Bujang Semayong”. Para gadis pun berlomba-lomba untuk dapat dilamar oleh Bujang Semayong dan menjadi istrinya. Di samping

perawakannya yang tampan, putra raja ini mempunyai budi pekerti yang halus sehingga dia menjadi buah bibir masyarakat.

3.2.2 Transformasi

a. Tahap Uji Kecakapan

Bujang Semayong bermaksud mengungkap identitas seorang gadis yang dijumpainya ketika berburu. Ia berpapasan dengan seorang gadis yang habis mandi. Namun gadis tersebut segera menutupi wajahnya dan bergegas pergi meninggalkan Bujang Semayong, seperti digambarkan dalam kutipan berikut.

Suatu hari ketika pulang dari berburu, Bujang semayong berpapasan dengan seorang gadis yang pulang mandi di sungai. Rambut sang gadis ikal bak

mayang terurai panjang sebatas lutut, kulitnya putih bening seperti telur dikupas. Hanya sekilas Bujang Semayong menatap wajah sang gadis yang aduhai. Seketika wajahnya ditutupi kain kerudungnya, kemudian si gadis bergegas pergi dan Bujang Semayong pun tertegun penasara dalam hatinya bertanya siapakah dia gerangan.

Semenjak pertemuannya dengan gadis misterius tersebut, Bujang Semayong sering melamun. Ia sangat gelisah dan gundah gulana. Melihat hal ini, Raja Girang segera mengutus Hulubalang untuk menyelidiki gadis yang berhasil membuat putranya gelisah. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Sejak pertemuan sekilas tersebut Bujang Semayong banyak melamun. Tampaknya ia gundah gulana. Kadang kala dia tersenyum sendiri dan sang raja pun heran memperhatikan gelagat putranya sejak pulang dari berburu beberapa hari yang lalu. Kemudian Raja Girang bertanya kepada anandanya Bujang Semayong ada apa gerangan yang dipikirkan sehingga tampak gelisah sekali. Setelah mendapat penjelasan dari anandanya, maka dengan tidak membuang waktu Baginda Raja Girang memerintahkan Hulu Balang untuk mencari tahu siapa dan di mana tempat tinggal si gadis yang dimaksud oleh Bujang Semayong.

b. Tahap Utama

Keinginan Raja untuk mengetahui identitas gadis yang membuat putranya gelisah membuahkan hasil. Hulu Balang yang diutus Raja Girang berhasil menemui gadis yang dimaksud. Hulu Balang segera melaporkannya kepada Raja Girang. Kemudian Raja Girang mengirim utusan untuk meminang Dewi Urai Emas. Hal ini digambarkan dengan jelas dalam kutipan berikut.

Setelah melakukan perjalanan selama setengah hari, Hulubalang beserta para pengawal bertemu dengan gadis yang dimaksud. Maka mereka pun segera pulang dan melaporkannya kepada Raja Girang. Keesokan harinya Raja Girang mengirim utusan untuk meminang Dewi Urai Emas putri bungsu saudagar kaya bernama Akek Segentar Bumi atau lebih dikenal dengan Akek Pok.

c. Tahap Kegemilangan

Tahap kegemilangan dalam cerita ini ditandai dengan pernikahan Bujang Semayong dengan Dewi Urai Emas. Pesta pernikahan dilangsungkan secara meriah selama tujuh hari tujuh malam. Seluruh rakyat ikut

serta dan berpartisipasi dalam pesta pernikahan tersebut dengan penuh suka cita, seperti digambarkan dalam kutipan berikut.

Bak pepatah pantun bersaut, gayung pun bersambut dan lamaranpun diterima setelah diadakan musyawarah mufakat dari keluarga besar kedua belah pihak, maka ditentukan hari perkawinan Bujang Semayong dengan Dewi Urai Emas. Dan pesta perkawinan tersebut dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam. Seluruh rakyat pun diundang tidak terkecuali, dari mata yang buta dituntun memenuhi undangan, sampai kepada yang kakinya pincang harus bertongkat untuk dapat menghadiri pesta besar tersebut yang begitu meriah dalam sejarah.

3.2.3 Situasi Akhir

Cerita Batu Karang Seribu berakhir duka. Hal ini bermula ketika Dewi Urai Emas dibunuh oleh kakak sulungnya yang sangat tergila-gila kepada Bujang Semayong. Kematian Dewi Urai Emas meninggalkan duka dan kesedihan yang mendalam bagi Bujang Semayong. Guncangan hebat dalam dirinya membawa petaka bagi dirinya sendiri dan anak buahnya. Bujang Semayong berubah menjadi batu karang setelah berpapasan dengan Si Pahit Lidah. Bagaimana akhir cerita Batu Karang Seribu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Kesempatan itu tidak disia-siakan oleh si sulung untuk melakukan niat bulusnya, maka ditariknya tali yang terikat pada kayu penyanggah batu di mana tempat Dewi Urai Emas dan anaknya berteduh. Tak ayal lagi, seketika batu besar tersebut roboh dan menimpa Dewi Urai Emas beserta anaknya dan kilat beserta petir pun bergemuruh seketika itu seakan ikut berduka.

Medapatkan kabar kematian istri dan anak yang sangat dicintainya, Bujang Semayong sangat terguncang. Ia segera bergegas menuju kapalnya untuk kembali berlayar. Dalam perjalannya ia berpapasan dengan si Pahit Lidah. Karena terlena dengan perasaan dukanya yang mendalam, ia tidak menghiraukan sapaan si Pahit Lidah sehingga membuatnya murka. Kemarahan si Pahit Lidah dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Dengan langkah gontai, Bujang Semayong meninggalkan tempat tersebut dan langsung menaiki kapalnya dan berdiri tegak membusu menghadap laut lepas. Sementara hujan panas berderai diterpa angin

laut diiringi bunyi gemuruh guntur tak dhiraukannya. Ketika itu pula lewat sebuah perahu yang ditumpanginya oleh si Pahit Lidah, seraya menyapa Bujang Semayong yang mematung membisu. “Hey anak muda, apa gerangan diri berdiri tak hiraukan hujan panas dan kancang ini?” Dan Bujang Semayong tak hirau sapaan orang tersebut, raut wajahnya muram durja. Tiga kali si Pahit Lidah menyapanya namun Bujang Semayong tak bergeming sedikitpun. Karena geramnya si Pahit Lidah, maka keluarlah kata-kata dar mulutnya, “Ooooh bukan manusiaaaa,...batu rupanya.” Tiba-tiba petir menggelegar seketika itu juga. Kapal layar Bujang Semayong menjadi batu. Semenetera seluruh barang-barang di dalam kapalnya berserakan semuanya menjadi batu.

4. SIMPULAN

Cerita rakyat merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. Cerita rakyat yang ada di masa lampau disampaikan secara lisan memiliki fungsi dan peranan dalam kehidupan sosial masyarakat jika kekayaan tersebut terus dijaga dan

dilestarikan. Namun seiring dengan perkembangan zaman, tradisi lisan yang terdapat di daerah-daerah semakin punah karena tidak pernah dikenalkan lagi pada generasi muda. Seperti halnya tradisi lisan yang terdapat di Kabupaten Bangka Barat yang memiliki kekayaan beragam tradisi lisan, salah satunya adalah cerita *Batu Karang Seribu*. Salah satu bentuk pelestarian adalah dengan melakukan pengkajian, yaitu dengan menerapkan teori-teori yang dikembangkan oleh para ahli. Hasil penelitian ini tidak hanya memberikan informasi tentang pemanfaatan teori saja, tetapi dapat dimanfaatkan di sekolah-sekolah sebagai bahan ajar pelajaran sastra Indonesia dan daerah karena secara tidak langsung tradisi tersebut telah dilestarikan dan terhindar dari kepunahan. Keberadaan tradisi lisan dan sastra daerah yang hampir punah ini perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah daerah maupun masyarakatnya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaya, James. 2007. *Folklore Indonesia-Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-Lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Medpress.
- Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif, Dasar-Dasar, dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana.
- Karmini, Ni Nyoman. 2011. *Teori Pengkajian Prosa Fiksi dan Drama*. Denpasar: Saraswati Institut Press.
- M.P.P.S., Pudentia. 2008. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: ATL.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2010. *Sastra Anak; Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Siswanto. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taum, Yoseph Yapi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan Disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.

